

## **PEMANFAATAN MEDIA DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN BIPA DI ERA GLOBAL**

<sup>1</sup>Nadia Elfira Liyani, <sup>2</sup>Nia Sri Wahyuni, <sup>3</sup>Maulida Isefani, <sup>4</sup>Sahrul Anwar,

<sup>5</sup>Lalu Tirta Bayu Tatthoa, <sup>6</sup>Sakina Amelia, <sup>7</sup>Baiq Rismarini Nursaly.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Hamzanwadi

nadiaelfira975@gmail.com. niasriwahyuni27@gmail.com. evalida667@gmail.com.

rulsahrul592@gmail.com. lalutirta453@gmail.com sakinaamelia82@gmail.com.

rismarini@hamzanwadi.ac.id

### **ABSTRACT**

*The development of digital technology has brought significant changes to the teaching of Indonesian for Foreign Speakers (BIPA), particularly in supporting a more flexible learning process that reaches learners in various countries. This article aims to describe the forms of digital media use in BIPA learning, analyze their benefits for language skills, and identify the challenges faced in their implementation. This study employs a descriptive qualitative method with a literature review approach, examining relevant books, journal articles, and proceedings. The findings show that digital media such as Zoom, Google Classroom, YouTube, Quizizz, Canva, and social media play a role in supporting listening, speaking, reading, and writing skills. The use of these media is able to increase learning motivation, expand access to learning resources, and facilitate more flexible interaction between teachers and learners. However, its implementation still faces obstacles such as limited internet access, digital literacy gaps, and minimal training for teachers. Therefore, the development of digital competence and the selection of appropriate media are needed so that BIPA learning becomes increasingly effective and adaptive to technological developments.*

*Keywords: digital media, BIPA learning, educational technology, global era*

### **ABSTRAK**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), terutama dalam mendukung proses belajar yang lebih fleksibel dan menjangkau pembelajar di berbagai negara. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pemanfaatan media digital dalam pembelajaran BIPA, menganalisis manfaatnya terhadap keterampilan berbahasa, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi

kepuustakaan melalui telaah terhadap buku, artikel jurnal, dan prosiding yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa media digital, seperti Zoom, Google Classroom, YouTube, Quizizz, Canva, dan media sosial, berperan dalam mendukung pembelajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pemanfaatan media tersebut mampu meningkatkan motivasi belajar, memperluas akses terhadap sumber belajar, serta memfasilitasi interaksi yang lebih fleksibel antara pengajar dan pembelajar. Namun, penerapannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan akses internet, kesenjangan literasi digital, serta minimnya pelatihan bagi pengajar. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kompetensi digital dan pemilihan media yang tepat agar pembelajaran BIPA semakin efektif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

*Kata Kunci: media digital, pembelajaran BIPA, teknologi pendidikan, era global*

### **A. Pendahuluan**

Bahasa Indonesia kini tidak lagi hanya menjadi alat komunikasi bagi masyarakat di dalam negeri, Bahasa Indonesia juga telah dipelajari oleh ribuan penutur asing dari berbagai negara. Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menjadi wadah resmi bagi warga negara asing yang ingin mempelajari bahasa dan budaya Indonesia. Program ini diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan akademik, pekerjaan, maupun keterikatan pribadi terhadap Indonesia (Suyitno, 2007). Program ini diselenggarakan oleh berbagai lembaga, mulai dari perguruan tinggi, pusat kebudayaan, hingga lembaga kursus swasta yang tersebar di dalam maupun luar negeri.

Di sisi lain, dunia sedang mengalami transformasi digital yang memengaruhi hampir seluruh sektor kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Kehadiran

internet, perangkat pintar, dan berbagai aplikasi pembelajaran telah mengubah pola interaksi antara pengajar dan pembelajar. Proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, tetapi dapat berlangsung tanpa dibatasi jarak maupun waktu. Perubahan ini semakin terasa sejak pandemi Covid19. Pada masa itu, hampir seluruh institusi pendidikan di dunia beralih ke pembelajaran daring dalam waktu yang relatif singkat. Kondisi tersebut turut memberi dampak besar pada penyelenggaraan program BIPA, yang sebelumnya banyak mengandalkan pertemuan tatap muka langsung antara pengajar dan pembelajar asing.

Transformasi digital melahirkan kebutuhan baru dalam pembelajaran BIPA. Pengajar perlu memanfaatkan media digital secara optimal agar proses belajar bahasa tetap berlangsung efektif meskipun pengajar dan pembelajar berada di negara yang berbeda.

Berbagai platform dimanfaatkan dalam pembelajaran BIPA sesuai dengan fungsinya. Zoom dan Google Meet digunakan untuk pertemuan sinkron, Google Classroom dan Learning Management System (LMS) untuk mengelola materi dan tugas, sedangkan YouTube, Instagram, TikTok, dan platform sejenis dimanfaatkan sebagai sumber belajar tambahan yang lebih kontekstual. Aplikasi kuis interaktif seperti Quizizz dan Kahoot juga mulai banyak digunakan untuk menguji pemahaman pembelajar dengan cara yang lebih menyenangkan.

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran BIPA bukan sekadar tren, melainkan sebuah kebutuhan. Kebutuhan tersebut sejalan dengan karakteristik pembelajar BIPA yang beragam. Pembelajar BIPA berasal dari latar belakang budaya, usia, dan tingkat kemahiran bahasa yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing pembelajar (Suyitno, 2007). Media digital menawarkan keleluasaan tersebut, mulai dari pengulangan materi secara mandiri, akses terhadap konten otentik berbahasa Indonesia, hingga kesempatan berlatih berkomunikasi dengan penutur asli melalui platform daring.

Meskipun demikian, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran BIPA tidak selalu berjalan mulus. Sejumlah

tantangan masih ditemui, baik dari sisi pengajar maupun pembelajar. Keterbatasan akses internet di sebagian wilayah, minimnya pelatihan literasi digital bagi pengajar BIPA, serta belum meratanya kemampuan pembelajar dalam mengoperasikan teknologi menjadi beberapa persoalan yang kerap muncul di lapangan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana media digital sesungguhnya dimanfaatkan dalam pembelajaran BIPA, manfaat apa saja yang dapat diperoleh, serta tantangan apa yang perlu diatasi agar pemanfaatannya semakin optimal di masa mendatang.

Kajian tentang pemanfaatan media digital dalam pembelajaran BIPA juga menjadi semakin relevan bila dikaitkan dengan upaya internasionalisasi bahasa Indonesia yang tengah digalakkan oleh pemerintah maupun berbagai perguruan tinggi. Semakin mudah bahasa Indonesia diakses dan dipelajari oleh warga negara asing di mana pun mereka berada, semakin besar pula peluang bahasa Indonesia untuk dikenal secara lebih luas di kancah internasional (Sharon & Annisa, 2024). Media digital, dengan segala kelebihan dan keterbatasannya, menjadi salah satu instrumen penting yang dapat mendukung upaya tersebut, sehingga kajian mengenai pemanfaatannya dalam konteks BIPA layak untuk terus dikembangkan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, artikel ini membahas pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di era global. Pembahasan difokuskan pada jenis-jenis media digital yang umum digunakan, kontribusinya terhadap peningkatan keterampilan berbahasa pembelajar BIPA, serta tantangan yang dihadapi beserta strategi untuk mengoptimalkan pemanfaatannya.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis media digital yang dimanfaatkan dalam pembelajaran BIPA, menganalisis kontribusinya terhadap pengembangan keterampilan berbahasa pembelajar, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran BIPA.

Secara teoretis, artikel ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam konteks BIPA. Secara praktis, artikel ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengajar BIPA dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan pembelajar di era digital, serta menjadi rujukan awal bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa secara lebih mendalam.

## **B. Metode Penelitian**

Artikel ini disusun menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (literature review). Data dalam kajian ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik pemanfaatan media digital dalam pembelajaran BIPA, meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan prosiding seminar. Sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik pemanfaatan media digital dalam pembelajaran BIPA, serta memiliki keterkaitan dengan tujuan kajian.

Sumber-sumber tersebut ditelusuri melalui basis data akademik seperti Google Scholar dengan kata kunci yang berkaitan, antara lain "media digital BIPA", "teknologi pembelajaran bahasa Indonesia", dan "pembelajaran BIPA daring". Analisis dilakukan melalui tahap membaca, mengelompokkan, membandingkan, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber, sehingga memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pemanfaatan media digital dalam pembelajaran BIPA.

Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis dalam pembahasan yang mencakup bentuk pemanfaatan media digital, kontribusinya terhadap keterampilan berbahasa, serta tantangan dan strategi optimalisasinya.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

BIPA merupakan singkatan dari Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, yaitu program pengajaran bahasa Indonesia yang ditujukan khusus bagi warga negara asing yang ingin mempelajari bahasa dan budaya Indonesia. Kusmiatun (2019) menjelaskan bahwa BIPA merupakan program pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing yang secara khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan komunikasi penutur asing dalam berbagai konteks, baik akademik, profesional, maupun sosial budaya. Pembelajaran BIPA memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asli, karena pembelajar BIPA umumnya sudah memiliki sistem bahasa pertama yang mapan sehingga sering terjadi interferensi antara bahasa ibu dan bahasa yang sedang dipelajari.

Menurut Suyitno (2007), keberhasilan pembelajaran BIPA sangat ditentukan oleh ketepatan analisis kebutuhan belajar pembelajar, termasuk tujuan belajar, latar belakang budaya, dan tingkat kemahiran berbahasa yang dimiliki. Analisis kebutuhan ini menjadi dasar penting bagi pengajar dalam menyusun materi ajar, memilih metode, serta menentukan media yang paling sesuai digunakan. Sebagai bahasa asing, bahasa Indonesia memiliki karakteristik tertentu yang perlu

disampaikan secara bertahap, mulai dari pengenalan bunyi, kosakata dasar, struktur kalimat, hingga penggunaan bahasa dalam konteks sosial budaya yang lebih kompleks.

Pembelajaran BIPA pada umumnya mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang perlu dikembangkan secara terpadu. Selain keempat keterampilan tersebut, pembelajaran BIPA juga tidak dapat dilepaskan dari pengenalan budaya Indonesia, sebab bahasa dan budaya merupakan dua hal yang saling berkelindan. Banyak pengajar BIPA yang menyisipkan unsur budaya lokal, seperti cerita rakyat, lagu daerah, maupun kesenian tradisional, sebagai bagian dari materi ajar guna memperkaya pemahaman pembelajar terhadap konteks penggunaan bahasa Indonesia yang sesungguhnya.

Media digital dapat dipahami sebagai segala bentuk teknologi informasi dan komunikasi, baik perangkat lunak maupun perangkat keras, yang dimanfaatkan untuk menunjang proses belajar mengajar agar berlangsung lebih efektif dan efisien. Cakupan media digital ini sangat luas, mulai dari aplikasi konferensi video, platform pengelolaan pembelajaran, media sosial, aplikasi kuis interaktif, hingga perangkat lunak desain grafis yang digunakan untuk membuat

bahan ajar yang lebih menarik secara visual.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, media digital memiliki peran strategis karena mampu menghadirkan sumber belajar yang lebih otentik dan kontekstual. Pembelajar tidak lagi hanya bergantung pada buku teks, tetapi dapat mengakses berbagai bentuk teks berbahasa Indonesia secara langsung, mulai dari video, podcast, artikel berita, hingga interaksi nyata dengan penutur asli melalui media sosial. Kondisi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bahasa komunikatif yang menekankan pentingnya paparan bahasa dalam konteks penggunaan yang autentik, bukan sekadar latihan tata bahasa yang terlepas dari konteks.

Media digital juga memberikan keleluasaan bagi pembelajar untuk belajar secara mandiri sesuai dengan ritme masing-masing. Pembelajar yang membutuhkan pengulangan materi dapat memutar ulang video pembelajaran kapan saja, sementara pembelajar yang sudah lebih mahir dapat mengeksplorasi materi tambahan secara mandiri tanpa harus menunggu jadwal kelas. Fleksibilitas semacam ini menjadi salah satu keunggulan utama media digital dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang cenderung terikat pada ruang dan waktu tertentu.

Selain menawarkan keleluasaan waktu, media digital juga memungkinkan

penerapan prinsip diferensiasi dalam pembelajaran bahasa, yakni penyesuaian materi dan metode berdasarkan kebutuhan setiap pembelajar. Dalam kelas BIPA yang biasanya diikuti oleh pembelajar dengan latar belakang bahasa ibu yang berbeda-beda, kebutuhan diferensiasi ini menjadi semakin penting. Pembelajar yang bahasa ibunya memiliki kemiripan struktur dengan bahasa Indonesia, misalnya bahasa-bahasa serumpun Melayu, tentu memiliki kebutuhan belajar yang berbeda dibandingkan pembelajar yang bahasa ibunya sama sekali tidak berkerabat dengan bahasa Indonesia. Media digital memungkinkan pengajar menyediakan variasi materi tambahan yang dapat diakses sesuai kebutuhan masing-masing kelompok pembelajar tanpa harus mengubah struktur kelas secara keseluruhan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pemanfaatan media digital dalam pembelajaran BIPA dari berbagai sudut pandang. Solikhah dan Nurlina (2024) melakukan kajian literatur terhadap sembilan artikel ilmiah mengenai pemanfaatan media digital pada pembelajaran BIPA yang terbit antara tahun 2018 hingga 2023. Kajian tersebut menemukan bahwa penerapan media teknologi banyak dimanfaatkan pada berbagai tingkatan pembelajaran BIPA dan memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas serta daya tarik pembelajaran.

Penelitian lain oleh Simamora dkk. (2023) mengkaji pemanfaatan media wayang secara digital dalam pembelajaran keterampilan berbicara BIPA yang dilakukan secara daring. Penelitian ini menunjukkan bahwa media digital yang dipadukan dengan unsur budaya lokal, seperti cerita wayang, mampu mendorong pembelajar BIPA untuk lebih aktif berlatih dialog dan monolog sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada pembelajar asing.

Kajian mengenai internasionalisasi BIPA yang disusun oleh Simbolon dkk. (2024) turut menyoroti pentingnya pemanfaatan teknologi sebagai salah satu strategi untuk memperluas jangkauan program BIPA ke berbagai negara. Menurut kajian tersebut, keberadaan media digital menjadi salah satu faktor yang mempercepat penyebaran bahasa Indonesia di kancah internasional, sebab pembelajar dari berbagai belahan dunia dapat mengikuti program BIPA tanpa harus datang langsung ke Indonesia.

Berdasarkan sejumlah penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran BIPA telah banyak dikaji dari berbagai sisi, mulai dari jenis media yang digunakan, keterampilan berbahasa yang dikembangkan, hingga kontribusinya terhadap penyebaran bahasa Indonesia secara global. Artikel ini berupaya melengkapi kajian-kajian

tersebut dengan memberikan pemetaan yang lebih menyeluruh mengenai bentuk pemanfaatan, manfaat, dan tantangan media digital dalam pembelajaran BIPA di era global.

Platform Konferensi Video. Platform konferensi video seperti Zoom dan Google Meet menjadi media utama dalam pembelajaran daring BIPA, terutama sejak kebutuhan belajar daring meningkat pesat. Melalui platform ini, pengajar dan pembelajar dapat bertatap muka secara langsung meskipun berada di negara yang berbeda, sehingga interaksi lisan yang menjadi kunci pembelajaran bahasa tetap dapat berlangsung. Fitur berbagi layar memungkinkan pengajar menampilkan materi secara visual, sementara fitur ruang breakout dapat dimanfaatkan untuk kegiatan diskusi kelompok kecil yang mendorong pembelajar lebih aktif berbicara menggunakan bahasa Indonesia. (Sharon & Annisa, 2024; Solikhah & Nurlina, 2024)

Kelebihan platform konferensi video terletak pada kemampuannya menghadirkan interaksi sinkron yang menyerupai suasana kelas tatap muka. Pembelajar dapat langsung memperoleh umpan balik dari pengajar terkait pengucapan, intonasi, maupun penggunaan kosakata yang kurang tepat. Namun demikian, efektivitas platform ini sangat bergantung pada kestabilan koneksi internet, yang di

beberapa wilayah masih menjadi kendala tersendiri, baik bagi pengajar maupun pembelajar yang berada di daerah dengan infrastruktur digital terbatas (Solikhah & Nurlina, 2024)

Selain digunakan untuk pertemuan kelas reguler, platform konferensi video juga kerap dimanfaatkan pengajar BIPA untuk mengadakan sesi konsultasi individu di luar jam pelajaran. Sesi semacam ini biasanya diperuntukkan bagi pembelajar yang membutuhkan pendampingan lebih intensif, misalnya pembelajar yang baru memulai proses belajar bahasa Indonesia dari nol atau pembelajar yang tengah mempersiapkan diri mengikuti uji kemahiran berbahasa. Fitur perekaman yang tersedia pada sebagian besar platform konferensi video turut memberi nilai tambah tersendiri, sebab pembelajar dapat memutar ulang rekaman pertemuan untuk memperdalam pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan, terutama bagi pembelajar yang masih kesulitan menangkap penjelasan lisan dalam satu kali penyampaian (Solikhah & Nurlina, 2024)

Learning Management System (LMS). Google Classroom dan berbagai LMS sejenis banyak digunakan pengajar BIPA untuk mengelola materi ajar, mengumpulkan tugas, serta memberikan umpan balik secara terstruktur. Melalui LMS, pengajar dapat mengunggah bahan bacaan, video pembelajaran, maupun latihan soal yang dapat diakses

pembelajar kapan saja tanpa dibatasi jadwal kelas. Penggunaan LMS juga memudahkan pengajar dalam memantau perkembangan belajar setiap pembelajar secara individual, sebab seluruh riwayat tugas dan nilai tersimpan secara sistematis dalam satu platform (Solikhah & Nurlina, 2024)

Bagi pembelajar BIPA yang berasal dari berbagai zona waktu, keberadaan LMS memberikan fleksibilitas untuk mengakses materi sesuai waktu yang paling sesuai bagi mereka. Hal ini menjadi salah satu solusi atas kendala perbedaan waktu yang kerap dihadapi dalam pembelajaran BIPA lintas negara, di mana jadwal kelas sinkron tidak selalu dapat disesuaikan dengan kondisi seluruh pembelajar. (Sharon & Annisa, 2024)

Media Berbagi Video dan Media Sosial. YouTube menjadi salah satu sumber belajar tambahan yang paling banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran BIPA. Berbagai kanal edukasi menyediakan konten pembelajaran bahasa Indonesia yang dikemas secara menarik, mulai dari pelafalan kosakata dasar hingga penjelasan tata bahasa yang lebih kompleks. Selain sebagai sumber belajar, YouTube juga dimanfaatkan pengajar untuk menampilkan konten budaya Indonesia, seperti tarian tradisional, kuliner khas daerah, maupun kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, yang membantu pembelajar

memahami konteks penggunaan bahasa secara lebih utuh (Solikhah & Nurlina, 2024)

Media sosial seperti Instagram dan TikTok juga mulai dilirik sebagai media pembelajaran BIPA yang lebih dekat dengan keseharian pembelajar, khususnya pembelajar usia muda. Konten berdurasi pendek yang khas pada kedua platform tersebut dinilai sesuai dengan pola belajar generasi digital yang cenderung menyukai informasi yang ringkas dan mudah dicerna. Interaksi melalui kolom komentar maupun fitur pesan langsung juga membuka peluang bagi pembelajar untuk berlatih menulis dalam bahasa Indonesia secara lebih santai dan kontekstual (Solikhah & Nurlina, 2024).

Tidak sedikit pengajar BIPA yang mengelola akun media sosial khusus untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa Indonesia. Konten yang dibagikan meliputi kosakata harian, ungkapan populer, hingga penjelasan singkat mengenai penggunaan kata yang sering tertukar. Pola belajar semacam ini memungkinkan pembelajar menyerap materi sedikit demi sedikit secara berkelanjutan di sela aktivitas sehari-hari, tanpa harus menunggu jadwal kelas formal. Selain itu, kehadiran komunitas pembelajar BIPA di media sosial turut membuka ruang bagi pembelajar dari berbagai negara untuk saling berinteraksi, berbagi pengalaman

belajar, dan saling memotivasi, sehingga proses belajar bahasa tidak lagi terasa sebagai kegiatan yang dilakukan seorang diri. (Solikhah & Nurlina, 2024)

Aplikasi Kuis dan Permainan Interaktif. Quizizz dan Kahoot merupakan dua aplikasi kuis interaktif yang banyak digunakan dalam pembelajaran BIPA untuk menguji pemahaman pembelajar terhadap materi yang telah diajarkan. Melalui aplikasi ini, evaluasi pembelajaran dapat dikemas dalam bentuk permainan yang lebih interaktif, sehingga pembelajar tidak merasa tertekan seperti saat menghadapi ujian konvensional. Fitur skor dan papan peringkat yang tersedia pada aplikasi tersebut juga dapat meningkatkan motivasi belajar pembelajar melalui unsur kompetisi yang sehat. (Solikhah & Nurlina, 2024).

Penggunaan aplikasi kuis interaktif ini terbukti efektif terutama untuk melatih penguasaan kosakata dan pemahaman struktur kalimat dasar bahasa Indonesia. Pengajar dapat dengan mudah menyusun soal sesuai dengan tingkat kemahiran pembelajar, mulai dari tingkat pemula hingga tingkat lanjut, serta memperoleh laporan hasil kuis secara otomatis yang memudahkan proses evaluasi (Solikhah & Nurlina, 2024).

Perangkat Lunak Desain dan Multimedia. Canva menjadi salah satu perangkat lunak desain yang banyak dimanfaatkan pengajar BIPA untuk menyusun bahan

ajar yang lebih menarik secara visual, seperti infografis kosakata, kartu bergambar, maupun slide presentasi interaktif. Bahan ajar yang dirancang dengan tampilan visual yang menarik dinilai lebih mudah dipahami oleh pembelajar asing, terutama pada tahap awal pembelajaran ketika pembelajar masih membutuhkan banyak dukungan visual untuk memahami kosakata baru (Solikhah & Nurlina, 2024)

Selain Canva, berbagai aplikasi pembuat video sederhana juga dimanfaatkan pengajar untuk membuat konten pembelajaran mandiri yang dapat diakses berulang kali oleh pembelajar. Pemanfaatan multimedia semacam ini sejalan dengan prinsip pembelajaran multimodal, yang menekankan pentingnya menghadirkan informasi melalui berbagai saluran indera guna memperkuat pemahaman dan daya ingat pembelajar terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan berbagai bentuk pemanfaatan tersebut, media digital tidak hanya hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, namun memberikan kontribusi terhadap pengembangan keterampilan berbahasa pembelajar BIPA.

**Keterampilan Menyimak.** Media digital memberikan akses yang luas terhadap berbagai materi audio dan video berbahasa Indonesia yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran BIPA.

Mulai dari percakapan sehari-hari, siaran berita, hingga lagu-lagu populer. Paparan yang beragam ini membantu pembelajar terbiasa dengan berbagai aksen dan gaya bicara penutur asli, yang sulit diperoleh apabila pembelajar hanya mengandalkan rekaman terbatas dari buku ajar konvensional. Selain itu, fitur pengaturan kecepatan putar pada platform video memungkinkan pembelajar menyesuaikan kecepatan penyimakans sesuai dengan kemampuan masing-masing (Solikhah & Nurlina, 2024)

**Keterampilan Berbicara.** Platform konferensi video memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk berlatih berbicara secara langsung dengan pengajar maupun sesama pembelajar dari berbagai negara. Kegiatan diskusi daring, presentasi virtual, hingga simulasi percakapan sehari-hari dapat dirancang pengajar untuk mendorong pembelajar lebih aktif menggunakan bahasa Indonesia secara lisan (Solikhah & Nurlina, 2024) **Media digital berbasis budaya**, seperti wayang digital, juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berbicara sekaligus memperkenalkan budaya Indonesia kepada pembelajar BIPA (Sharon & Annisa, 2024).

**Keterampilan Membaca.** Ketersediaan artikel daring, blog, DAN e-book berbahasa Indonesia memperluas pilihan bahan bacaan yang dapat diakses

pembelajar BIPA sesuai dengan minatnya. Pembelajar yang tertarik pada topik tertentu, seperti kuliner atau pariwisata, dapat memilih bahan bacaan yang sesuai dengan minatnya. Dengan demikian, proses membaca menjadi lebih bermakna dibandingkan hanya menggunakan teks yang seragam untuk seluruh pembelajar. Selain itu, fitur kamus daring dan penerjemah otomatis yang terintegrasi dalam perangkat digital membantu pembelajar memahami kosakata baru tanpa harus selalu bergantung pada pengajar (Solikhah & Nurlina, 2024)

Keterampilan Menulis. Media sosial dan *Learning Management System* (LMS) menyediakan ruang bagi pembelajar untuk berlatih menulis dalam berbagai konteks, mulai dari menulis status singkat, komentar, hingga esai yang disusun sebagai tugas pembelajaran. Interaksi tertulis dengan penutur asli melalui kolom komentar atau pesan langsung memberikan pengalaman menulis yang lebih autentik dibandingkan latihan menulis yang hanya bersumber dari buku teks. Beberapa pengajar juga memanfaatkan fitur dokumen daring yang dapat disunting secara kolaboratif untuk memberikan umpan balik langsung terhadap tulisan pembelajar (Solikhah & Nurlina, 2024)

Tantangan dalam Pemanfaatan Media Digital. Meskipun menawarkan berbagai manfaat, pemanfaatan media digital

dalam pembelajaran BIPA masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian. Pertama, keterbatasan jaringan internet di sebagian wilayah, baik di negara asal pembelajar maupun di lokasi pengajar, kerap menjadi kendala utama yang mengganggu kelancaran pembelajaran sinkron. Koneksi internet yang tidak stabil dapat menyebabkan gangguan pada proses pembelajaran sinkron serta menurunkan kualitas interaksi antara pengajar dan pembelajar (Solikhah & Nurlina, 2024)

Kedua, kesenjangan literasi digital turut menjadi persoalan yang tidak dapat diabaikan. Tidak semua pengajar BIPA memiliki kompetensi yang memadai dalam mengoperasikan berbagai platform digital. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan agar pengajar mampu memanfaatkan media digital secara optimal. Kondisi serupa juga dialami oleh sebagian pembelajar, terutama mereka yang berada pada rentang usia yang lebih tua dan memerlukan waktu penyesuaian lebih lama dalam menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran (Solikhah & Nurlina, 2024)

Ketiga, keterbatasan interaksi tatap muka secara langsung dinilai sebagian pihak dapat mengurangi kedekatan emosional antara pengajar dan pembelajar, yang sesungguhnya cukup penting dalam pembelajaran bahasa.

Pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada penguasaan struktur dan kosakata, pembelajaran juga menuntut keberanian serta kenyamanan pembelajar dalam berkomunikasi, yang dalam beberapa situasi lebih mudah dibangun melalui interaksi tatap muka daripada melalui media daring. (Kusmiatun, 2019; Solikhah & Nurlina, 2024).

Keempat, banyaknya pilihan aplikasi dan platform digital dapat menimbulkan kebingungan bagi pengajar dalam menentukan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tanpa pertimbangan yang matang, penggunaan terlalu banyak platform dalam satu program BIPA berpotensi membebani pembelajar, alih-alih mempermudah proses belajar. Kelima, aspek keamanan dan privasi data pembelajar juga perlu diperhatikan, karena sebagian platform digital mengharuskan pengguna membagikan data pribadi, sementara tidak semua penyelenggara program BIPA memiliki kebijakan perlindungan data yang jelas (Solikhah & Nurlina, 2024)

Strategi Optimalisasi Pemanfaatan Media Digital. Berdasarkan berbagai tantangan tersebut, diperlukan sejumlah strategi untuk mengoptimalkan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran BIPA. Pertama, penyelenggara program BIPA perlu menyediakan pelatihan literasi digital

secara berkala bagi pengajar, agar mereka tidak hanya menguasai materi bahasa, tetapi juga mampu memanfaatkan berbagai platform digital sesuai kebutuhan pembelajaran (Solikhah & Nurlina, 2024)

Kedua, pengajar perlu merancang pembelajaran dengan pendekatan blended learning, yaitu memadukan pembelajaran daring dan luring atau menyeimbangkan sesi sinkron dan asinkron. Dengan demikian, keterbatasan pada salah satu moda yang lainnya. Pendekatan ini juga memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk tetap memperoleh interaksi yang lebih personal dengan pengajar meskipun sebagian besar materi disampaikan secara daring (Solikhah & Nurlina, 2024)

Ketiga. Selain itu, pengajar perlu mengintegrasikan unsur budaya Indonesia dalam setiap pemanfaatan media digital, bukan hanya menyampaikan materi kebahasaan. Pemanfaatan cerita rakyat, lagu daerah, dan konten budaya populer Indonesia yang dikemas secara digital dapat memperkuat keterikatan pembelajar terhadap bahasa dan budaya Indonesia, sekaligus mengurangi keterbatasan interaksi tatap muka (Kusmiatun, 2019; Solikhah & Nurlina, 2024).

Keempat, penyelenggara program BIPA perlu lebih selektif dalam menentukan platform digital yang digunakan daripada sekadar mengikuti perkembangan tren

teknologi. Pemilihan media sebaiknya didasarkan pada analisis kebutuhan pembelajar serta tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, sehingga setiap platform yang digunakan memiliki fungsi yang jelas dan tidak justru membingungkan pembelajar. (Solikhah & Nurlina, 2024) Kelima, penyelenggara program perlu menyusun kebijakan yang jelas mengenai perlindungan data pribadi pembelajar, karena keamanan data menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kenyamanan mereka dalam mengikuti pembelajaran BIPA secara daring.

Contoh Penerapan di Beberapa Lembaga BIPA. Berdasarkan hasil kajian pustaka, penerapan model pembelajaran campuran (*blended learning*) telah mulai diimplementasikan dalam berbagai program BIPA yang memadukan berbagai media digital secara terintegrasi (Sharon & Annisa, 2024; Solikhah & Nurlina, 2024). Sebagai gambaran umum, pembelajaran diawali dengan sesi sinkron melalui Zoom atau Google Meet untuk penyampaian materi baru. Selanjutnya, pembelajar mengerjakan tugas secara mandiri melalui Google Classroom sesuai dengan waktu yang tersedia. Setelah itu, pengajar melakukan sesi evaluasi menggunakan Quizizz sebelum kegiatan praktik berbicara dalam kelompok kecil dilaksanakan (Solikhah & Nurlina, 2024).

Pola tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran BIPA tidak bergantung pada satu platform, melainkan pada keterpaduan berbagai media yang saling melengkapi. Sesi sinkron memberikan ruang interaksi langsung yang dibutuhkan untuk melatih keterampilan berbicara dan menyimak, sementara sesi asinkron melalui LMS memberi keleluasaan bagi pembelajar untuk mengulang dan mendalami materi secara mandiri. Kombinasi tersebut menghasilkan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dibandingkan penggunaan satu jenis media saja (Solikhah & Nurlina, 2024).

Selain itu, sejumlah lembaga memanfaatkan grup media sosial atau aplikasi pesan instan sebagai sarana komunikasi informal antara pengajar dan pembelajar di luar jam pembelajaran. Ruang informal tersebut dapat membantu pembelajar yang merasa segan bertanya secara langsung selama sesi pembelajaran, sehingga mereka tetap memiliki sarana untuk menyampaikan kesulitan yang dihadapi. Keberadaan ruang komunikasi informal ini turut memperkuat keterhubungan pembelajar dengan komunitas belajar BIPA meskipun sebagian besar proses pembelajaran berlangsung secara daring (Solikhah & Nurlina, 2024).

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian, media digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran BIPA di era global. Berbagai platform, seperti aplikasi konferensi video, Learning Management System (LMS), media berbagi video, media sosial, aplikasi kuis interaktif, dan perangkat lunak desain, telah dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pemanfaatan media digital memberikan berbagai manfaat, seperti meningkatkan motivasi belajar, memperluas akses terhadap sumber belajar autentik, serta memberikan fleksibilitas belajar bagi pembelajar dengan latar belakang yang beragam.

Meskipun demikian, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran BIPA masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan jaringan internet, kesenjangan literasi digital, dan berkurangnya interaksi tatap muka yang dapat memengaruhi kedekatan emosional antara pengajar dan pembelajar. Oleh karena itu, pelatihan literasi digital bagi pengajar, penerapan pendekatan blended learning, serta integrasi unsur budaya dalam pemanfaatan media digital perlu diupayakan untuk mengoptimalkan pembelajaran BIPA di masa mendatang.

Penyelenggara program BIPA disarankan untuk secara rutin menyelenggarakan pelatihan pemanfaatan teknologi bagi para pengajar agar mampu mengikuti perkembangan media digital yang terus berkembang. Pengajar BIPA, disarankan untuk memanfaatkan media digital tidak hanya sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai media untuk memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada pembelajar asing. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengembangkan kajian ini melalui penelitian lapangan, misalnya dengan mewawancarai pengajar dan pembelajar BIPA yang telah memanfaatkan media digital, sehingga diperoleh data yang lebih mendalam mengenai efektivitas dan tantangan penerapannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Kusmiatun, A. (2019). Mengetahui BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan pembelajarannya. KMedia.  
<https://books.google.co.id/books?id=PQMWEAAAQBAJ>
- Sharon, S. O., & Annisa, A. (2024). LITERATURE REVIEW: BIPA (BAHASA INDONESIA PENUTUR ASING) SEBAGAI UPAYA INTERNASIONALISASI BAHASA INDONESIA. 7, 8869--8875.

- Solikhah, A. A., & Nurlina, L. (2024).  
Pemanfaatan Media Digital pada  
Pembelajaran BIPA: Sebuah  
Kajian Literatur. *Metafora: Jurnal  
Pembelajaran Bahasa Dan  
Sastra*, 11(1), 63.  
<https://doi.org/10.30595/mtf.v11i1.20746>
- Suyitno, I. (2007). Pengembangan  
Bahan Ajar Bahasa Indonesia  
untuk Penutur Asing (BIPA)  
berdasarkan Hasil Analisis  
Kebutuhan Belajar. *Wacana,  
Journal of the Humanities of  
Indonesia*, 9(1), 62.  
<https://doi.org/10.17510/wjhi.v9i1.223>